

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa adalah ciri khas sebuah bangsa. Bahasa juga yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan ada kesamaan antara keduanya. Hal ini berkaitan dengan hubungan bahasa dengan lingkungan dan kehidupan manusia. Hubungan ketiganya bersifat mutlak, sebab semua kegiatan manusia tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Selain itu, lahirnya sebuah bahasa juga tidak lepas dari kondisi alam dari suatu masyarakat tersebut, yang kemudian direfleksikan oleh manusia. Oleh karena itu bahasa merupakan sebuah peradaban manusia.

Hal ini yang kemudian menarik dan penting untuk dikaji. Bagaimana produk bahasa dari kedua kebudayaan yang berbeda, namun ada kesamaan dan keselarasan dalam hal kata dan makna? Kemudian bagaimana perbandingan makna dan penggunaan bahasa tersebut dalam menyampaikan pesan?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membahas persoalan tersebut, dengan mengambil studi kasus idiom. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI, 2008), idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat ditafsirkan dengan unsur gabungannya. Hal yang sama diungkapkan Keraf (Sudaryat, 2016, hal. 9-10), juga menjelaskan bahwa idiom merupakan bentuk bahasa yang menyimpang dari aturan bahasa secara umum, biasanya arti tersebut tidak bisa dijelaskan dengan logis atau gramatikal menurut unsur-unsurnya.

Istilah idiom sendiri berasal dari bahasa Yunani, *idios* yang berarti khas, khusus, sendiri. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek, sebutan yang aneh, atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain (Sudaryat, 2011, hal. 77).

**Audi Sudiyana, 2019**

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA YANG MENGANDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika kita menilik pada pengertian dan kondisi kebudayaan masyarakat Indonesia. Jenis bahasa yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain atau gabungan kata yang sulit ditafsirkan dengan unsur gabungannya, sangat banyak ditemukan. Hal ini ditopang juga dengan keberadaan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang umumnya memiliki idiom-idiom yang beragam. Salah satu keragaman tersebut bisa dilihat dalam masyarakat Sunda.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda jenis idiom sangat beragam, diantaranya adalah *kekecapan*, *babasan*, *paribasa*, *kecap kiasan*, *rakitan lantip*, *cacandran*, *uga*, *candrasangkala*, *caturangga*, *caturangga ucing*, dan *repok* (Sudaryat, 2016, hal. 14). Selain keberagaman tersebut, idiom juga tidak serta merta lahir begitu saja, melainkan lahir dari kearifan lokal dari masyarakat tersebut. Misalnya lahir dari bagian tubuh manusia atau perilaku atau sifat dari manusia, dan juga dari nama barang seperti nama-nama binatang atau nama-nama tumbuhan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudaryat (2011, hal. 81-88), yang menyebutkan bahwa sumber lahirnya idiom dari pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya dan membagi 6 sumber lahirnya idiom, yaitu; (a) Idiom dengan bagian tubuh, misalnya hati, darah, kepala, dll.; (b) idiom dengan nama warna, misalya merah, putih, hitam, dll.; (c) idiom dengan nama benda-benda alam, misalnya langit, bumi, tanah, dll.; (d) idiom dengan nama binatang, misalnya ayam, badak, buaya, dll.; (e) idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, misalnya bunga, akar, batang, dll.; dan (f) idiom dengan kata bilangan, misalnya satu, dua, tiga, dll.

Namun dalam penelitian ini tidak semua jenis idiom yang akan dikaji, hanya salah satu diantaranya yaitu *babasan*. Bentuk idiom di atas diambil berdasarkan pertimbangan keberlangsungan jenis idiom tersebut yang masih digunakan dan berkembang sampai sekarang. Pertimbangan lainnya yaitu untuk kepentingan penelitian ini sendiri yang mencoba membandingkan kedua bentuk idiom dari kedua kebudayaan berbeda yaitu antara masyarakat Jepang dengan masyarakat Sunda.

**Audi Sudyana, 2019**

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA YANG MENGANDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang kita ketahui dalam masyarakat Jepang hidup juga jenis idiom yang sama dengan *babasan* yaitu *kanyouku*. Pada kenyataannya kedua bentuk ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut kemudian peneliti mencoba melakukan perbandingan antara *kanyouku* (istilah masyarakat Jepang) dengan *babasan* (istilah masyarakat Sunda), dengan semantik sebagai pendekatan teorinya. Namun kajiannya akan lebih difokuskan pada pemaknaan secara idiomatik terhadap idiom yang menggunakan kata bagian tubuh manusia.

Sengaja istilah jenis idiom yang digunakan dalam penelitian ini tidak diterjemahkan, tapi lebih dipertahankan. Hal ini berkaitan dengan identitas budaya kedua masyarakat tersebut, yang tentu dalam penciptaan *kanyouku* ataupun *babasan* memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan ini bisa dilihat dari kata yang digunakan dan makna yang dihasilkan dari gabungan kata tersebut.

Sebagai sebuah ujaran, *kanyouku* ataupun *babasan* tidak hanya mengandung unsur keindahan (estetik) dalam berbahasa, tapi juga menunjukkan polapikir, tingkah laku, dan nilai filosofis dari sebuah masyarakat. Selain itu, *kanyouku* ataupun *babasan* juga bisa digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam hal ini, *kanyouku* ataupun *babasan* merupakan sebuah alat untuk mengekspresikan dan meresepsi pesan yang ingin disampaikan. Meski untuk menangkap pesan tersebut dibutuhkan tafsiran terlebih dahulu, sebab bentuk pesannya yang tersembunyi dan harus dimaknai.

Untuk mengungkap permasalahan di atas dibutuhkan sebuah pendekatan, dalam hal ini teori. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang, yang verbanya *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambang yang dimaksud sebagai tanda linguistik. Sebagai istilah, kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya yang

**Audi Sudiyan, 2019**

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA  
YANG MENGANDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH' (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebut makna atau arti. Dengan kata lain, semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya (Sudaryat, 2011, hal. 3).

Definisi semantik lainnya diutarakan juga oleh Tarigan (2009, hal. 7), yang menjelaskan bahwa semantik merupakan telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya.

Banyak teori tentang makna telah dikemukakan orang salah satunya adalah pandangan Ferdinand de Saussure. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari 2 komponen signification atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifié* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep. Dengan kata lain, makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2003, hal. 285-287).

Namun yang menjadi sorotan adalah mengenai wujud tanda-linguistik itu seperti apa? Hal ini juga menjadi sorotan Chaer (2003, hal. 287) dalam bukunya *Linguistik Umum*. Jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki setiap morfem, baik itu morfem dasar maupun morfem afiks. Jika melihat persoalan tersebut, bagaimana pula jika tanda linguistik tersebut berbentuk idiom (*kanyouku* ataupun *babasan*) yang maknanya tidak dapat diramalkan dengan leksikal dan gramatikal?

Memang ada juga teori yang menyatakan bahwa makna itu tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu. Hanya perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Didalam penggunaannya dalam

**Audi Sudiyana, 2019**

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA YANG MENGANDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH' (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penuturan yang nyata makna kata atau leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Misalnya, kata *buaya* dalam kalimat, "Dasar *buaya* ibunya sendiri ditipunya." Atau dalam kalimat "Sudah hampir pukul dua belas!" Makna kalimat tersebut baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya (Chaer, 2003, hal. 283). Lalu bagaimana pula dengan makna dari sebuah idiom (*kanyouku* ataupun *babasan*), yang kemunculannya sesuai dengan konteks situasinya?

Melihat permasalahan di atas, makna bahasa pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Chaer (2003, hal. 289-296) membagi hal tersebut kedalam 6 jenis makna, yaitu: (a) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual; (b) makna referensial dan non-referensial; (c) makna denotatif dan makna konotatif; (d) makna konseptual dan makna asosiatif; (e) makna kata dan makna istilah; dan (f) makna idiom dan makna peribahasa.

Melihat pembagian jenis makna tersebut maka untuk menelusuri makna idiom (*kanyouku* ataupun *babasan*), akan mungkin jika dimaknai secara pemaknaan idiomatik. Mengingat idiom merupakan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2003, hal. 296). Misalnya, dalam bahasa Sunda *panjang leungeun* tidak bermakna leksikal "tangannya panjang", tapi bermakna idiomatik "suka mencuri". Meski begitu, makna leksikal dari setiap kata tersebut penting untuk dikaji. Hal ini dibutuhkan untuk mencari hubungan antarkata dan atau antarmakna sehingga akan diketemukan bagaimana idiom tersebut muncul – selain dilihat dari aspek sejarah, sosiologi, dan psikologisnya.

Tercatat hanya ada beberapa hasil penelitian tentang *babasan* dan peribahasa, seperti *Kotowaza Kenkyuu no Shoumondai*, *Hikaku Kotowaza no Kanousei*, dan *Gendai Nihon Ni Okeru Kotowazagaku No Seiritsu To Sono Houkou*. Mufti, Santi Luthfiah (2013). "Analisis Kontrastif *Kanyouku Ki* dalam Bahasa Jepang dan Idiom Hati dalam Bahasa

**Audi Sudiyana, 2019**

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA YANG MENGANDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH' (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia." Bandung: Skripsi; Haqqi, Andri Teguh Bey (2013). "Analisis *Kanyouku* yang Berhubungan dengan Adat Kebiasaan Orang Jepang pada Zaman Feodal Sebagai Unsur Pembentuknya". Bandung: Skripsi; Setyowti, Ika (2013). "Analisis Makna *Kanyouku* yang Menggunakan Kata *Kao* Dalam Bahasa Jepang." Semarang: Skripsi; dan Firmansyah, Femy (2014). "*Babasan jeung Paribasa Sunda nu Ngandung Ngaran Babagian Awak*." Bandung: Skripsi.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya tentu harus ada penelitian selanjutnya dengan semantik sebagai kajiannya, yang berpusat pada pemaknaan idiom dan peribahasa dari dua masyarakat yang berbeda, kemudian membandingkan kata dan makna dari keduanya perlu diadakan penelitian lebih mendalam. Maka dari itu, penelitian "Perbandingan *Kanyouku* Bahasa Jepang dan *Babasan* Bahasa Sunda yang Mengandung Kata 'Kepala dan 'Wajah' (Kajian Semantik)" perlu dilaksanakan.

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini tidak menyoroti perbandingan dari kedua kebudayaan yang berbeda, tapi dibatasi hanya membandingkan *kanyouku* dengan *babasan*, dengan memfokuskan kajian semantik terhadap idiom dengan menggunakan kata bagian tubuh yaitu kepala dan wajah. Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat tanya di bawah ini:

1. Apa makna leksikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*KAO*' dan '*ATAMA*'?
2. Apa makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*KAO*' dan '*ATAMA*'?
3. Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*KAO*' dan '*ATAMA*'?
4. Apa makna leksikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*HULU*' dan '*BEUNGEUT*'?

Audi Sudyana, 2019

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA YANG MENGANDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH' (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Apa makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*HULU*' dan '*BEUNGEUT*'?
6. Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*HULU*' dan '*BEUNGEUT*'?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Makna leksikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*KAO*' dan '*ATAMA*';
2. Makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*KAO*' dan '*ATAMA*';
3. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*KAO*' dan '*ATAMA*';
4. Makna leksikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*HULU*' dan '*BEUNGEUT*';
5. Makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*HULU*' dan '*BEUNGEUT*'; dan
6. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom yang menggunakan kata '*HULU*' dan '*BEUNGEUT*'.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis diantaranya untuk menambah khazanah keilmuan bidang semantik, khususnya mengenai makna idiom yang menggunakan kata 'kepala' dan 'wajah' dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Adapun secara praktiknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan gagasan atau bahan referensi bagi peneliti, pendidik, atau masyarakat dalam menafsirkan dan memahami idiom bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Audi Sudiyana, 2019

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA YANG MENDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH' (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.5 Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika penulisan dan penyusunan tesis ini melingkupi lima bab, yaitu: Bab I pendahuluan; membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II mengenai telaah pustaka yang meliputi; konsep idiomatik, konsep *kanyouku*, konsep *babasan* dan sejarah serta konsep teori semantik. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas tentang penelitian-penelitian sebelumnya serta bagaimana kedudukan dari teori semantik dalam penelitian ini. Bab III tentang metode penelitian yang isinya; desain penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, serta analisis data. Bab IV pembahasan tentang hasil dan analisis penelitian; tentang makna *kanyouku*; tentang makna *babasan*; dan perbandingan makna idiom *kanyouku* dengan *babasan*. Bab V tentang kesimpulan; implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian serta saran dari peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

**Audi Sudyana, 2019**

**PERBANDINGAN KANYOUKU BAHASA JEPANG DAN BABASAN BAHASA SUNDA  
YANG MENGANDUNG KATA 'KEPALA' DAN 'WAJAH (KAJIAN SEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)